

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa

Sulastri Wulandari, Endang Samsudin, Irfan, Arifuddin

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UNSWA, Indonesia

Dosen, UNSWA, Indonesia

Email: trysulastri898@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku menyimpang yang mencakup tingkah laku, perbuatan, atau tindakan yang bersifat asusila dan melanggar prinsip moral, agama, dan hukum yang berlaku dalam komunitas. Tindakan ini tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain. Salah satu masalah yang berkembang di kalangan remaja modern adalah tingkah laku menyimpang ini, yang ditandai dengan berbagai macam tingkah laku menyimpang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Di antaranya adalah melanggar rambu lalu lintas, melanggar nasihat orang tua, mencuri, menodong, berkhianat, mengonsumsi narkoba, ugalt-ugaltan, dan lainnya. Secara garis besar, dua komponen memengaruhi tingkah laku menyimpang remaja: yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut faktor teknologi, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah merupakan faktor trigger perilaku menyimpang. Faktor lain termasuk perceraian orang tua, pengaruh tontonan, penelantaran, otoritas, perbedaan pola pikir, dan lingkungan. Peran ayah dan ibu juga penting, karena mereka harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang, Peserta didik

Abstract. *Deviant behaviour or 'juvenile delinquency' includes behaviours, acts, or actions that are immoral and violate the moral, religious, and legal principles of the community. These actions not only harm themselves but also others. One of the growing problems among modern adolescents is this deviant behaviour, which is marked by a wide variety of deviant behaviours that appear in everyday life. Both individually and in groups. These include breaking traffic signs, disobeying parental advice, stealing, mugging, betrayal, taking drugs, reckless behaviour, and others. Broadly speaking, two components influence adolescent deviant behaviour: internal and external factors. According to technological factors, peers, family and school environment are triggers for deviant behaviour. Other factors include parental divorce, viewing, neglect, authority, different mindsets, and environment. The role of fathers and mothers is also important, as they must set a good example for their children.*

Keyword : Deviant, Student

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan, membentuk dan melatih seseorang atau kelompok menjadi lebih baik. Pendidikan juga adalah proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dibuat suatu negara untuk menciptakan masyarakat dan individu yang memiliki kualitas dan meningkatkan setiap potensi yang ada dalam diri individu untuk menjadi warga masyarakat yang lebih baik sehingga berguna bagi individu tersebut maupun bagi orang lain dikemudian hari. Sekolah pada dasarnya adalah pendidikan formal yang dibuat negara untuk proses belajar dan mengajar siswa dan penanaman nilai-nilai untuk membentuk setiap siswa. Pada umumnya sekolah memiliki beragam prosedur atau tata tertib untuk mengatur setiap siswa dalam proses belajar mengajar agar



pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Aturan atau tata tertib adalah norma yang harus dipatuhi setiap siswa di sekolah untuk menciptakan siswa yang disiplin dan berkualitas. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah terkadang tidak secara penuh berjalan atau dipatuhi oleh beberapa siswa termasuk siswa di SMPN 6 Kota Bima. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab dari setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau tata tertib yang berlaku.

Perilaku atau tindakan manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir. Karena dari proses berpikirlah yang menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia. Proses berpikir adalah suatu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lain. Dengan berpikir, manusia menilai, menganalisis dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diputuskannya. Dari berpikir inilah yang membedakan manusia lebih dikatakan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Apa-apa yang keluar dari pribadi individu tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir itu sendiri, terlebih khusus dengan tindakan yang dilakukan manusia. Tindakan manusia itu sendiri tidak hanya bisa kita pelajari atau lihat dengan hanya berorientasi pada impuls dan respon, melainkan juga kita harus mempertimbangkan proses dari antara kedua hal tersebut sebelum manusia tersebut memutuskan sebuah tindakan yang dilakukannya.

Karena pada dasarnya tindakan manusia tidak bersifat universal namun setiap tindakan memiliki arti dan makna tertentu dari pelaku tindakan-tindakan itu secara implisit. Perilaku/tindakan menyimpang pada siswa menjadi salah satu objek kajian dari studi sosiologi. Perilaku menyimpang pada siswa sendiri dalam sosiologi adalah perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dibuat negara untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bermoral, berpengetahuan yang luas, meningkatkan kualitas bangsa, serta mendidik setiap individu untuk menjadi lebih baik. Sekolah pada umumnya memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah untuk melakukan interaksi terhadap setiap siswa yang ada. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku disekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib seperti yang diharapkan para tenaga pengajar di SMPN 6 Kota Bima.

Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah pertama (SMP). Asmani, J.M. (2011:15) mengatakan bahwa “sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik”. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan jaman yang semakin pesat dengan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan perilaku. Tindakan siswa dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku siswa disekolah.

Keberadaan tata tertib menjadi indikator perilaku yang ideal bagi siswa di dalam sekolah. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, setiap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari tata tertib akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang ada. Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol signifikan yaitu sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang

menjadi sasaran isyarat, namun tidak semua isyarat dapat dikategorikan ke dalam simbol yang signifikan. Suara merupakan isyarat yang paling efektif dijadikan ke dalam simbol signifikan dan kumpulan isyarat suara yang paling memungkinkan menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa, karena bahasa dapat mengungkapkan berbagai makna tertentu. Fungsi bahasa adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama dipihak individu yang berbicara dan juga dipihak lainnya. Jadi simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk kedalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi tanpa ada satupun siswa yang melanggar meskipun sejauh tata tertib itu diberlakukan masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran, dimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku siswa.

Sekolah dalam peranannya merupakan suatu lembaga untuk mendidik, membimbing dan membantu peserta didik kearah yang lebih dewasa serta mampu membantu peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan tinggi, memiliki sikap disiplin terhadap tata tertib serta dapat bersosialisasi dengan baik disekolah. Setiap sekolah tentu memiliki tata tertib yang berfungsi untuk mengatur tindakan seluruh elemen yang ada di sekolah agar menjadi pribadi yang tertib dan tidak menyimpang. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan secara optimal. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus mampu menjadi manusia yang unggul baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, karena pendidikan berperan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik, tapi juga untuk membentuk karakter mereka. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling maupun aturan yang berlaku.

Dari hasil observasi awal di lapangan pada hari senin, 1 april 2024 Sampai kamis, 4 april 2024. Adapun beberapa pelanggaran yang peneliti jumpai di SMPN 6 KOTA BIMA antara lain seperti terlambat datang sekolah, bolos sekolah, bullying, malas masuk sekolah, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Fakta ini menunjakan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan oleh keinginannya sendiri ada pengaruh juga dari teman sebayanya. Kemudian saya melakukan wawancara kepada guru BK sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMPN 6 Kota Bima yaitu: malas masuk sekolah, terlambat datang sekolah, bolos sekolah, bullying, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Setiap perilaku yang menyimpang yang dilakukan di siswa di SMPN 6 Kota Bima selama ini, dianggap oleh guru sebagai suatu tingkah laku yang memang sering yang di lakukan atau kebiasaan siswa tersebut.

Upaya yang di lakukan guru BK terhadap siswa yang melakukan penyimpangan yaitu, guru memanggil siswa tersebut yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan memberikan sanksi dengan syarat melakukan perjanjian untuk tidak melakukan hal tersebut, apabila siswa tersebut masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah guru langsung memberikan surat kepada orang tua siswa tersebut untuk menghadap langsung di sekolah dan memberitahu bahwa anaknya sering melakukan pelanggaran yang ada di sekolah dan apabila masih dilakukan pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut atau diancam tidak naik kelas. Alasan peneliti kenapa ingin memilih judul “Analisis perilaku menyimpang siswa kelas VIII B di SMPN 6 Kota Bima”. Adapun beberapa penyimpangan yang peneliti jumpai seperti: malas masuk sekolah, bolos sekolah, keluar di jam pembelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan bullying. Dari sebagian perilaku menyimpang di atas ada salah satu yang bikin peneliti layak untuk di teliti adalah perilaku menyimpang siswa kelas VIII B yaitu malas masuk sekolah.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Dalam hal pengumpulan data. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, *et. al*, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Kota Bima, mulai



pada tanggal 20 Juli 2024 sampai dengan 30 Juli 2024. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research), dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian. (Hasan Syahrizal, M.Syahrani Jailani, (2023; 18). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi lebih banyak kutipan hasil wawancara dan observasi sebagai gambaran untuk menyajikan paparan data, menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik model perilaku konsumtif mahasiswa.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan pada bulan Februari Tahun 2024 di SMPN 6 Kota Bima bahwa terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang siswa kelas VIII B antara lain : malas masuk sekolah, bolos sekolah, *bullying*, dan malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Adapun faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa di SMPN 6 Kota Bima antara lain: kurangnya control dari wali kelas, pembinaan guru yang kurang terhadap siswa, dan guru yang kurang disiplin dalam mengawasi siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPN 6 Kota Bima antara lain: menegur dengan cara memberikan nasehat dan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melakukan penyimpang . bentuk perilaku penyimpangan anak sekolah menengah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMPN 6 Kota Bima serta penyebab perilaku penyimpangan anak sekolah menengah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMPN 6 Kota Bima. Fenomena anak yang melakukan tindakan perilaku menyimpang sering kali ditemui di kalangan siswa-siswa sekolah yang masih dalam proses menuju remaja.

Pertama, Perilaku Menyimpang Yang Sering Kali Dilakukan Di SMPN 6 Kota Bima

Berdasarkan dari hasil wawancara langsung kepada responden membuktikan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMPN 6 Kota Bima memang benar adanya sesuai dengan kenyataan dari hasil wawancara yang diperoleh dari siswa SMPN 6 Kota Bima. Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura Menurut teori ini, perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Siswa mungkin meniru perilaku negatif dari teman sebaya, lingkungan, atau media. Proses belajar ini diperkuat ketika siswa melihat bahwa perilaku tersebut menghasilkan hasil yang diinginkan (penguatan positif).

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada setiap responden diperoleh data responden yang pernah mengejek teman disekolah alasannya antara lain : merasa benci terhadap teman karena temannya suka mengganggu saat jam pelajaran berlangsung, ikut-ikutan teman karena untuk menjaga kesetiakawanan dengan temannya, agar diperhatikan oleh teman-teman yang lain biar populer diantara sesama temannya, kesenangan saya karena sudah menjadi kebiasaan di sekolah (Emy Herawati, 2021). Dari hasil wawancara diperoleh data responden pernah tidak masuk sekolah tanpa kabar dengan alasan masing-masing responden antara lain: tidak sempat memberi kabar karena jarak dengan teman sekolah jauh dan orang tua sibuk bekerja sehingga tidak bisa memberi kabar. Responden yang lain mengatakan malas memberi kabar dengan teman karena sering tidak sampai ke guru yang bersangkutan, memang kebiasaan tidak masuk dan pendapat ini didukung oleh responden yang lainnya. (Hartiningrum, 2016). Dari hasil wawancara diperoleh data responden pernah masuk sekolah terlambat alasannya antara lain: malas bangun pagi karena sudah menjadi kebiasaan setiap pagi, ada rintangan di jalan karena pada saat menuju sekolah kendaraan yang dipakai responden mengalami bocor ban depan sehingga menyebabkan responden terlambat tiba di sekolah.

Dan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa responden pernah keluar kelas tanpa izin dan masing-masing responden mengemukakan alasannya antara lain: merasa bosan lama di dalam kelas karena pelajaran sulit dipahami seperti mata pelajaran Bahasa Inggris dan keadaan fisik yang sudah lesu mengakibatkan konsentrasi dan daya pikir berkurang, diajak teman keluar kelas karena ada sesuatu hal yang penting yang dibicarakan sekaligus melepas rasa jenuh karena berada dalam kelas terlalu lama. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh responden yang lainnya.

Dari hasil wawancara diperoleh data responden pernah tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dengan masing-masing alasan yang dikemukakan karena responden antar lain : malas karena sudah menjadi kebiasaan tidak mengerjakan PR, tidak mengerti tugas karena pelajaran terlalu sulit untuk dipahami, takut salah mengerjakan sendiri, karena tidak begitu memahami apa yang sudah diajarkan di sekolah, sibuk membantu orang tua sehingga Pekerjaan Rumah (PR) tidak sempat dikerjakan dan kelupaan. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik didorong oleh rangsangan berupa simbol gerak dan ucapan yang ditanggapi dengan tindakan negatif yang memuaskan dorongan hatinya. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat (gesture) dari organisme pertama sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan dari organisme kedua (Yuniati, 2017).

Kedua, faktor Yang Menyebabkan Siswa Melakukan Perilaku Menyimpang di SMPN 6 Kota Bima

Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dan pengeroyokan siswa dalam penelitian ini terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (keluarga). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa kelas VIII SMPN 6 Kota Bima itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut. Faktor penyebab internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (broken home), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif (Yuniati, 2017).

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura Menurut teori ini, perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Siswa mungkin meniru perilaku negatif dari teman sebaya, lingkungan, atau media. Proses belajar ini diperkuat ketika siswa melihat bahwa perilaku tersebut menghasilkan hasil yang diinginkan (penguatan positif). Hal tersebut diatas merupakan hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis-teknis penyimpangan, yang mana kadang-kadang sangat rumit tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana, serta petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

Keluarga adalah faktor utama pembentukan karakter dan watak seseorang. Jika seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang cenderung menyimpang maka anaknya pun akan berperilaku menyimpang. Pada perilaku membangkan dijumpai suatu kasus bahwa orangtua sang anak mengalami broken home ataupun sibuk bekerja (Fitakila, 2017). Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya yang akhirnya mereka memiliki perilaku menyimpang oleh kurangnya pengawasan dari orang tua siswa. (Susanti, 2015). Kurangnya kontrol dari guru di sekolah dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang. Beberapa alasan mengapa kontrol guru yang lemah dapat berdampak negatif pada perilaku siswa. Kurangnya kontrol wali kelas Penjelasannya yaitu Ketika guru tidak melakukan pengawasan yang cukup terhadap siswa, terutama saat di dalam kelas atau saat kegiatan sekolah, siswa mungkin merasa bebas untuk melanggar aturan tanpa konsekuensi. Ini bisa memicu perilaku seperti berbicara kasar, merusak fasilitas sekolah, atau bolos.

Dampak Ketidakhadiran kontrol yang konsisten dapat membuat siswa merasa bahwa perilaku buruk mereka tidak akan diperhatikan atau dihukum, yang pada akhirnya memperkuat perilaku menyimpang, guru yang kurang disiplin dalam mengawasi siswa Penjelasannya yaitu

Guru yang tidak tegas dalam menerapkan aturan disiplin cenderung membiarkan perilaku buruk berlalu tanpa tindakan yang tepat. Hal ini bisa terjadi karena guru merasa enggan untuk berkonfrontasi dengan siswa, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, atau ketidaktahuan tentang cara menangani perilaku menyimpang. Dampak Ketidaktegasan ini dapat menyebabkan siswa menguji batas-batas aturan sekolah dan mengembangkan kebiasaan buruk yang lebih sulit diatasi di kemudian hari. Kurangnya memberikan pembinaan terhadap siswa yang melakukan penyimpangan Penjelasannya yaitu Siswa yang merasa diabaikan atau tidak diperhatikan oleh guru mereka mungkin mencari perhatian melalui perilaku negatif. Ini bisa termasuk perilaku agresif, penolakan terhadap tugas, atau mengganggu proses pembelajaran. Dampak dari Perilaku menyimpang sering kali menjadi cara siswa untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau kebutuhannya yang tidak terpenuhi, yang seharusnya bisa dicegah dengan interaksi guru-siswa yang lebih dekat dan perhatian. Kurangnya memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan penyimpangan Penjelasannya yaitu Ketidakmampuan guru untuk memberikan hukuman siswa yang melakukan penyimpangan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kacau. Suasana kelas yang tidak kondusif ini dapat mendorong perilaku menyimpang karena siswa merasa tidak ada hukuman yang harus diikuti. Dampak Ketidakstabilan lingkungan kelas tidak hanya mempengaruhi siswa yang berperilaku menyimpang tetapi juga mengganggu proses pembelajaran bagi siswa lain yang ingin belajar. Kontrol yang kurang dari guru di sekolah dapat berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan disiplin, serta dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan pengawasan, penegakan disiplin, dan keterlibatan emosional dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Ketiga, Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMPN 6 Kota Bima

Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMPN 6 Kota Bima merujuk pada tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk menangani perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Perilaku menyimpang ini bisa berupa perilaku negatif seperti sering bolos, melawan aturan sekolah, atau perilaku yang mengganggu proses belajar mengajar. Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura Menurut teori ini, perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Siswa mungkin meniru perilaku negatif dari teman sebaya, lingkungan, atau media. Proses belajar ini diperkuat ketika siswa melihat bahwa perilaku tersebut menghasilkan hasil yang diinginkan (penguatan positif). Guru terutama guru dan Wakasek berperan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu lembaga pengendalian formal yang memiliki peran dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Menurut Setiadi & Kolip (2011, hlm. 275) yang menyatakan bahwa “Peran lembaga pendidikan dalam hal ini lebih banyak bersifat preventif, sebab lembaga pendidikan tidak diberikan wewenang menghukum pelanggar atau perilaku menyimpang, kecuali hanya dalam hal mendidik peserta didik. Adapun hukuman yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang menyimpang dari norma bukan hukuman yang bersifat paten seperti pengadilan (Fitakila, 2017). Bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh siswa di SMPN 6 Kota Bima yaitu ada beberapa tindakan dari siswa yang dimana Mengatasi perilaku menyimpang siswa seperti mencoret tembok, melakukan bullying, malas masuk sekolah, dan bolos memerlukan pendekatan yang terstruktur dan holistik dari guru. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. Salah satu bentuk upaya dari wali kelas yaitu menegur siswa dan menindak lanjuti dari siswa yang melakukan penyimpangan. Mencoret tembok memberikan edukasi tentang Kepemilikan dan Kebersihan: Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menghormati fasilitas sekolah. Melibatkan siswa

- dalam kegiatan kebersihan sekolah bisa meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.
2. Sanksi dan Konsekuensi Terapkan sanksi yang mendidik, seperti meminta siswa yang mencoret tembok untuk membersihkan coretannya atau mengikuti kegiatan kebersihan tambahan. Hal ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kegiatan Seni yang Terarah: Alihkan minat siswa dalam menggambar dengan memberikan wadah yang tepat, seperti mural yang diawasi atau proyek seni dinding yang legal dan diatur oleh sekolah.
 3. Salah satu bentuk upaya dari wali kelas dan guru BK peraturan sekolah agar menindak lanjuti dari peraturan sekolah dan Memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan penyimpangan. Bullying pada Pendekatan Zero Tolerance (toleransi nol): Sekolah harus menerapkan kebijakan zero tolerance terhadap bullying, dengan memberikan sanksi tegas kepada pelaku dan perlindungan kepada korban.
 4. Konseling dan Edukasi: Berikan konseling kepada pelaku bullying dan edukasi kepada seluruh siswa tentang dampak negatif bullying dan pentingnya empati serta menghormati satu sama lain.
 5. Program Anti-Bullying: Adakan program atau kampanye anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, seperti drama atau diskusi kelompok yang mempromosikan kesadaran sosial dan kerja sama.
 6. Malas Masuk Sekolah pada Pendekatan Personal Guru dapat melakukan pendekatan personal dengan siswa yang sering malas masuk sekolah untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut, seperti masalah di rumah, tekanan akademis, atau kurangnya motivasi.
 7. Pemberian Motivasi Berikan motivasi melalui penugasan yang menarik dan relevan dengan minat siswa, serta dorong mereka dengan memberikan penghargaan atas kehadiran yang konsisten. Kolaborasi dengan Orang Tua: Ajak orang tua untuk bekerja sama dalam memantau kehadiran anak mereka dan memberikan dukungan di rumah untuk memastikan siswa mau dan siap untuk datang ke sekolah.
 8. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan wali kelas yaitu Memanggil orang tua siswa yang melakukan penyimpangan. Meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru. Bolos dalam Monitoring dan Pengawasan Ketat yaitu Terapkan sistem absensi yang ketat dan lakukan pengecekan rutin terhadap kehadiran siswa. Bila ada siswa yang bolos, segera tindak lanjuti dengan menelepon orang tua atau wali. Intervensi Dini terhadap siswa Jika siswa mulai sering bolos, lakukan intervensi dini dengan mengadakan pertemuan dengan siswa dan orang tua untuk mendiskusikan masalah yang mungkin menjadi penyebabnya.
 9. Kegiatan Ekstrakurikuler: Dorong keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan terlibat secara aktif. Pembentukan Kelas dan Lingkungan Positif dengan Ciptakan Lingkungan Kelas yang Inklusif dapat membuat Buat suasana kelas yang ramah dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. (Yuniati, 2017).
 10. Penguatan positif siswa dengan memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku positif, seperti kehadiran yang baik, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, dan kerjasama antar siswa. Penguatan positif ini dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku baik. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, guru dapat membantu mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif bagi semua siswa. (Uswatun Khasanah, 2022).

Kesimpulan



Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis perilaku menyimpang siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah malas masuk sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), bullying, dan membolos. Perilaku menyimpang ini muncul secara bertahap pada diri siswa dan dapat di atasi dengan bimbingan guru serta orang tua di rumah harus lebih memperhatikan anaknya supaya siswa ini dapat menanamkan kedisiplinan dan mematuhi tata tertib sekolah. Sementara itu, faktor penyebab perilaku menyimpang siswa yaitu faktor internal berupa siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan atau keadaan sekolah dan faktor eksternal yaitu minimnya peran guru dan wali kelas, pengaruh teman sebaya, lemahnya disiplin sekolah, punishment yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Sementara upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan cara menegur dengan cara mesehati dengan baik, diberi peringatan, memberikan sanksi yang jelas dan mendidik, memberikan sanksi dalam penilaian, membuat surat pernyataan tertulis, menguatkan peran guru BK dan panggilan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani.J.M. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas, Laksana*, Yogyakarta.
- Kartika kartono Potologi Sosial 2 *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers,2017).
- Nasution, S., & Nurbaiti, A. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Guepedia.
- Nasution. (2020); Megister Manajemen Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hendryadi, H., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pendoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: LPMP Imperium*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Andi
- Sodiq & Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*
- Milles dan Huberman, *Analisis dan Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, Hlm 16.
- Nasution, S., & Nurbaiti, A. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Gespedia.
- Arikunto, (2012). *Asumsi Adalah Anggapan Dasar Tentang Penelitian*.
- Hasan Syahriza, M. Syahrani Jailani. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. <https://mohkusnarto.wordpress.com/macam-penyimpangan/> di akses 29-03-2017
- syafaat, dkk, (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Jakarta* : Raja Grafindo Persada, (2008), h. 79-80
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empric Aplikatif*, Edisi 13 <http://raul-aul7.blogspot.co.id/2010/11/perilaku-menyimpang-pada-masyarakat.html> di akses tanggal 29-03-017.
- Emy Herawati, D. I. (2021). *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 163–174.
- Febriyansyah, S. (2017). *BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI PANTI ASUHAN EDINA AISYAH BANDAR LAMPUNG*.
- fianolita purnaningtias, nuril aika, lisanatul fasihan, moh.salman al faris, ahmad sucipto, sherin mei biana putri. (2020). *Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi*. 4(1).
- Fitakila, S. (2017). *PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP ISLAM AL-ISTIQOMAH DEPOK*. 7(1), 359–365.
- Hafri Khaidir Anwar, Martunis, F. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI KOTA BANDA ACEH*. 4(2), 9–18.
- Hartiningrum, W. (2016). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Ajaran 2015/2016: Tinjauan Pragmatik*.
- Primadha, R. (2017). *PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP (Studi Deskripif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya)*.
- Rum, M. (2004). *tinjauan tentang kelompok teman sebaya*. 17–37.



- Susanti, I. (2015). *PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN REMAJA PADA MASYARAKAT KARANGMOJO PLANDAAN JOMBANG* Iis Susanti. 3(2).
- Uswatun Khasanah, I. D. (2022). *Analisis Perilaku Menyimpang Ngelem Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar Tahun 2022*. 52–59.
- Yuniati, A. (2017). *Journal of Educational Social Studies Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Abstrak*. 6(1), 1–6.

